

## PERBEDAAN PENGGUNAAN *SETSUZOKUSHI AIDA* DAN *AIDA NI*

Ani Muthma'innah\*, Ely Triasih Rahayu, Hartati

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia



### Abstract

The research is entitled The Differences between *Setsuzokushi Aida* and *Aida ni*. The aims of this research are to describe the use of sentence structure using *setsuzokushi aida* and *aida ni* in Japanese, and to describe the differences of *setsuzokushi aida* and *aida ni* usage. This research belongs to descriptive qualitative and the data collection uses library techniques. In total, the data from this research are 19 sentences containing *setsuzokushi aida* and *aida ni* taken from *Minna no Nihongo Shokyuu I&II*, *Chukyuu I* and *Indoneshiago Bunreishuu Nihongo-Indoneshiago (Doushihen)* books. Based on the results of the analysis, it can be concluded that *setsuzokushi aida* is a conjunction that describes two activities carried out in the same period of time, continuously and finished simultaneously, whereas *setsuzokushi aida ni* is a conjunction that explains two activities carried out in the different periods of time and momentarily.

### Keywords:

*Syntax; semantics; setsuzokushi; aida; aida ni.*

### Article Info:

First received:  
18 November 2019

Available online:  
29 May 2020

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya jaman, banyak masyarakat yang berminat dalam mempelajari bahasa asing, salah satunya mempelajari bahasa Jepang. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008: 25). Ilmu bahasa atau linguistik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum (Chaer, 2012: 25). Berbicara mengenai gramatika khususnya dalam bidang sintaksis, kelas kata dalam bahasa Jepang, antara lain yaitu verba (*doushi*), adjektiv (*keiyoushi*), nomina (*meishi*), adverbial (*fukushi*), konjungsi (*setsuzokushi*), prenomina (*rentaishi*), interjeksi (*kandoushi*), kopula (*jodoushi*), partikel (*joshi*). Secara gramatikal, apabila kalimat yang satu dengan yang lainnya tidak ada keterkaitan maka kalimat tersebut akan sulit dipahami dan juga sulit dimengerti. Oleh sebab itu, dalam menulis sebuah kalimat, pembelajar harus mempelajari lebih dalam

mengenai penggunaan konjungsi atau yang disebut *setsuzokushi*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji dan memfokuskan pada salah satu kelas kata yaitu *setsuzokushi*.

*Setsuzokushi* merupakan kelas kata yang digunakan untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat (Isami, 1986: 857). Pada pembelajar bahasa Jepang masih banyak yang mengalami kekeliruan ketika memaknai *setsuzokushi*, khususnya *setsuzokushi* yang memiliki persamaan kata misalnya *made* dan *made ni*.

Selain *setsuzokushi made* dan *made ni*, terdapat *setsuzokushi* lain dengan persamaan kata. Penelitian ini akan mengkaji *setsuzokushi aida* dan *aida ni*.

*Aida* digunakan untuk menyatakan kurun waktu di antara dua kegiatan yang dilakukan dalam satu waktu yang sama. *Aida ni* digunakan untuk menyatakan kurun waktu di antara dua kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti perbedaan penggunaan *setsuzokushi aida* dan *aiada ni* dalam buku ajar *Minna no Nihongo Shokyuu I&II*, *Chhukyu I* dan buku *Indoneshiago Bunreishuu Nihongo-Indoneshiago (Doushihen)*. Penelitian tersebut dilakukan agar para pembaca dapat memahami dan mengerti perbedaan makna dari *setsuzokushi aida* dan *aiada ni*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Sintaksis

Sintaksis salah satu cabang linguistik yang termasuk ke dalam kelompok mikrolinguistik. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*sun*= dengan, *tattein*= menempatkan). Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang yaitu *tougoron* (統語論). Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan kalimat dan bagiannya atau bisa juga disebut dengan istilah ilmu tata kalimat. sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat (Sutedi, 2003: 61).

Bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentukannya, serta struktur dan maknanya. Dengan demikian, berbagai unsur pembentuk kalimat pun merupakan garapan dari sintaksis. Struktur yang dimaksud mencakup struktur frase, klausa, dan kalimat itu sendiri (Nitta dalam Sutedi, 2004: 64).

#### (1)Frase

Frase dalam bahasa Jepang disebut *ku* (句) sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *phrase*. Frase yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, yaitu fungsi subjek, objek, predikat, pelengkap, atau keterangan (Chaer, 2003: 152). Disimpulkan bahwa frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak berkosntruksi subjek dan predikat.

#### (2)Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Maksudnya, dalam konstruksi itu ada komponen yang berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lainnya berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan (Chaer, 2003: 231).

Dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian klausa yaitu satuan gramatikal yang terdiri atas predikat, baik diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, keterangan atau tidak dan merupakan bagian dari kalimat. Klausa dapat berpotensi sebagai kalimat serta klausa juga tidak diberi tanda baca titik (.) di akhir kalimat.

#### (3) Kalimat

Kalimat merupakan salah satu satuan sintaksis yang terletak setelah klausa. Kalimat bahasa Jepang mempunyai unsur kalimat diantaranya yaitu: subjek (*shugo*), predikat (*jutsugo*), objek (*taishougo*), keterangan (*joukyougo*), modifikator (*shuushokugo*), dan konjungsi (*setsuzokugo*). Adapun unsur subjek dan objek biasanya diisi dengan nomina, unsur predikat diisi dengan verba, adjektiva, nomina ditambah dengan kopula, sedangkan unsur keterangan diisi dengan keterangan yang menunjukkan tempat, waktu, alat, penyerta dan yang lainnya, dan yang terakhir unsur modifikator digunakan untuk memperluas atau menerangkan subjek, objek, penyerta atau yang lainnya dengan menggunakan verba, adjektiva, nomina atau yang lainnya (Sutedi, 2004: 74).

### Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* (意味論) yaitu salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari atau mengkaji sebuah makna. menurut Heijima (1992: 2) semantik adalah penelitian tentang makna kalimat atau makna frase. Cabang ilmu linguistik ini memiliki peranan penting dalam suatu bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk komunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan ataupun makna, sehingga lawan bicara memahami atas apa yang disampaikan oleh pembicara. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go*

*no imi kankei*), antar suku kata dengan kata lainnya, makna frase dalam suatu idiom (*ku no imi*), dan makna kalimat (Sutedi, 2003: 103).

Sheddy (2016: 13) mengelompokkan jenis makna menjadi 16 jenis, diantaranya yaitu:

a. Makna leksikal

Makna leksikal merupakan makna dasar dari kata didapatkan di dalam kamus yang sejak dulu sudah ada tanpa melalui proses gramatika dengan mengacu pada kehidupan kita yang ditangkap oleh akal sehat atau panca indera.

b. Makna gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna dari morfem yang tidak mempunyai acuan nyata, selain itu makna ini baru muncul saat terjadi suatu proses gramatika bagi pembentukan satuan bahasa yang lebih besar daripada morfem. Misalnya saja pada pembentukan kalimat dan lain-lain.

c. Makna referensial

Makna referensial merupakan makna yang secara langsung dan mandiri yang mengacu pada suatu referen atau maksud acuan tertentu yang terkandung di dalamnya. Referen yang dimaksud yaitu benda atau maksud acuan yang berbentuk konkret atau abstrak secara nyata yang diacu oleh sebuah makna kata, dengan begitu makna referensial ini termasuk ke dalam jenis makna leksikal.

d. Makna non-referensial

Makna non-referensial merupakan makna yang tidak memiliki suatu referen atau maksud dan makna ini termasuk ke dalam jenis makna gramatikal.

e. Makna denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang bersifat permanen dan tidak akan berubah di dalam pemakaian kata. Makna ini juga dapat dirumuskan menjadi makna dasar yang memiliki referen atau acuan yang jelas, baik berbentuk konkret atau abstrak yang

dapat diterima oleh akal sehat dan panca indera.

f. Makna konotatif

Makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul dan berasal dari penutur, lalu disampaikan kepada petutur. Saat kata bersangkutan tersebut digunakan dalam suatu konteks, dimana kata tersebut sesuai dengan keadaan percakapan berdua.

g. Makna kata

Makna kata merupakan makna denotatif yang bersifat umum yang mempunyai referen atau acuan, tetapi tidak mempunyai kebakuan makna secara khusus untuk bidang tertentu. Dengan demikian, makna ini bersifat labil karena makna kata dapat berubah tergantung pada pemakaiannya.

h. Makna istilah

Makna istilah merupakan makna denotatif mengenai suatu referen atau acuan dari bidang ilmu tertentu yang bersifat khusus, sehingga makna ini bernilai permanen dan juga stabil dalam pemakaiannya.

i. Makna idiomatik

Makna idiomatik merupakan makna yang terdapat pada suatu idiom. Istilah idiom dalam bahasa Jepang disebut *kanyooku* (慣用句) yang secara harfiah bermakna 'ungkapan yang sering digunakan'.

j. Makna metaforis

Makna metaforis merupakan makna yang terletak pada metafora. Metafora merupakan kata ataupun kata-kata yang mempunyai makna konotasi sebagai hasil perbandingan dengan acuan dari makna denotasi sebagai makna asalnya.

k. Peribahasa

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza* (諺). Peribahasa merupakan kalimat yang memiliki makna referensial yang bersifat konotatif serta sebagian besarnya bersifat metaforis. Selain itu, peribahasa biasanya memuat

sebuah pesan ataupun nasihat yang bermanfaat.

l. Makna lokusi

Makna lokusi merupakan makna secara harfiah atau makna apa adanya (makna denotatif).

m. Makna ilokusi

Makna ilokusi merupakan makna yang ditangkap oleh seorang petutur atau pendengar sebagai lawan bicara atau mitra tutur (makna konotatif oleh lawan bicara).

n. Makna perlokusi

Makna perlokusi merupakan makna yang dikehendaki oleh penutur dan ingin disampaikan kepada mitra tutur.

o. Makna konseptual

Makna konseptual merupakan makna asli dari kata yang mengandung suatu hasil pemikiran yang sesuai dengan referen atau maksudnya.

p. Makna asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna yang termasuk ke dalam makna konotatif, karena makna ini mengandung suatu acuan yang terletak di luar bahasa dan makna ini tidak mengacu pada referen aslinya, melainkan berada pada suatu hubungan yang bersifat terasosiasi dengan suatu acuan yang lain.

### Hinshi

Bahasa Jepang memiliki kelas kata atau yang disebut dengan *hinshi*. Adapun klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang (Murakami dalam Sudjianto, 2014: 147) yaitu terdiri dari:

(1) *Doushi* (verba) yaitu kelas kata yang digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu.

Contoh: 行く *iku* 'pergi', 飲む *nomu* 'minum', 読む *yomu* 'membaca'.

(2) *Meishi* (nomina) yaitu kelas kata yang menyatakan suatu kejadian atau peristiwa, dan benda.

Contoh: 富士山 *fujisan* 'gunung fuji', 自動車 *jidousha* 'mobil'.

(3) *Keiyoushi* (*i-keiyoushi*) yaitu kelas kata yang menyatakan sifat. Kata – kata yang termasuk ke dalam *i-keiyoushi* dapat membentuk *bunsetsu* meskipun tanpa bantuan dari kelas kata lain.

Contoh: おもい *omoi* 'berat', ながい *nagai* 'panjang', はやい *hayai* 'cepat'.

(4) *Keiyoudoushi* (*na-keiyoushi*) yaitu kelas kata yang dapat dengan sendirinya membentuk *bunsetsu*, berubah bentuk, dan bentuk *shuushikeiny* berakhir dengan *da* dan *desu*.

Contoh: きれい (な) *kirei-na* 'cantik', しずか (な) *shizuka-na* 'sepi, tenang', すき (な) *suki-na* 'suka'.

(5) *Fukushi* (adverbia) yaitu kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi keterangan bagi *hyougen* meskipun tanpa mendapatkan bantuan dari kata lain.

Contoh: かならず *kanarazu* 'pasti', とても *totemo* 'sangat'.

(6) *Rentaishi* (preminina) yaitu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak mengalami konjungsi dan hanya digunakan untuk menerangkan nomina.

Contoh: その *sono* 'itu', 小さな *chiisana* 'kecil'.

(7) *Setsuzokushi* (konjungsi) yaitu kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan.

Contoh: でも *demo* 'tetapi', しかし *shikashi* 'tetapi', そして *soshite* 'lalu'.

(8) *Kandooshi* (interjeksi) yaitu kelas kata yang tidak dapat berubah bentuk, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan juga tidak dapat menjadi konjungsi.

Contoh: もしもし *moshi moshi* 'halo', はい *hai* 'iya', いいえ *iie* 'tidak'.

(9) *Jodooshi* (verba bantu) yaitu kelas kata yang dapat berubah bentuknya.

Contoh: たすけられる *tasukareru* 'ditolong'.

(10) *Joshi* (partikel) yaitu kelas kata yang digunakan setelah sebuah kata untuk menunjukkan hubungan antara kata satu dengan kata lainnya dan untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

Contoh: の *no* 'kepunyaan', で *de* 'di'.

### **Setsuzokushi**

*Setsuzokushi* merupakan kata yang menghubungkan hal satu dengan hal yang lain, dengan fungsi-fungsi tertentu (Kindaichi: 1997). Menurut Misao (1989: 156-157) (dalam Sudjianto, 2004: 171), menjelaskan mengenai jenis *setsuzokushi*, diantaranya yaitu:

- (1) *Heiretsu no setsuzokushi*, merupakan kata sambung yang menunjukkan sesuatu yang berderet. Misalnya: *oyobi, narabini, mata, san* sebagainya.
- (2) *Gyakusetsu no setsuzokushi*, merupakan kata sambung yang menunjukkan pertentangan. Misalnya: *ga, shikashi, soredomo*, dan sebagainya.
- (3) *Junsetsu no setsuzokushi*, merupakan kata yang sambung yang menunjukkan akibat, kesimpulan. Misalnya: *dakara, sorede, toshite*, dan sebagainya.
- (4) *Tenka no setsuzokushi*, merupakan kata sambung yang digunakan untuk mengembangkan kalimat. Misalnya: *sate, dewa, tokini*, dan sebagainya.
- (5) *Hosetsu no setsuzokushi*, merupakan kata sambung yang digunakan untuk menambahkan penjelasan. Misalnya: *tsunari, tatoeba, nazenara*, dan sebagainya.
- (6) *Sentaku no setsuzokushi*, merupakan kata sambung yang menyatakan pilihan. Misalnya: *aruiwa, matawa*.
- (7) *Tenkan no setsuzokushi*, merupakan kata sambung yang mengubah topik. Misalnya: *sate, tokini, mottomo*, dan sebagainya.

### **Setsuzokushi Aida dan Aida ni**

Penjelasan *setsuzokushi aida* dan *aida ni* menurut Makino dan Tsuitsui (1994) dalam bukunya yang berjudul *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, menjelaskan bahwa:

1. Subjek dari klausa *aida* (anak klausa), dan induk klausa dapat berbeda, subjek pada klausa *aida* ditandai bukan dengan partikel *wa*, tetapi dengan partikel *ga*.  
Contoh: 子供たちがテレビを見ているあいだ私は本を読んでいた。

*Kodomotachi ga terebi o miteiru aida watashi wa hon o yonde imashita.*

‘Sementara anak-anak menonton televisi, saya membaca buku’.

2. Apapun bentuk (kala) dari induk klausa, verba sebelum klausa *aida* normalnya menggunakan bentuk non lampau, *te iru* atau *iru*.

Contoh: 私がご飯を食べているあいだ山田さんはテレビを見た。

*Watashi ga gohan o tabeteiru aida Yamada-san wa terebi o mita.*

‘Saat saya makan, Yamada menonton TV’.

3. *Aida* jika diikuti oleh partikel *ni*, partikel waktu tertentu yang berarti kurun waktu suatu peristiwa yang diidentifikasi dari klausa utama itu jatuh di dalam waktu dari suatu kejadian yang diidentifikasi pada klausa *aida* (klausa *aida*= anak klausa).

Contoh: 私は食べているあいだ山田さんが来た。

*Watashi wa tabeteiru aida yamada san ga kita.*

‘Selama saya makan, Yamada datang’.

4. Nomina dan adjektiv dapat digunakan sebelum *aida* dan *aida ni*.

Contoh: 夏休みのあいだレストランでアルバイトをしました。

*Natsuyasumi no aida resutoran de arubaito o shimashita.*

‘Selama liburan musim panas saya bekerja paruh waktu di Restoran’.

5. *Aida* yang tidak sementara, yang berarti “jarak diantara” atau “hubungan” digunakan pada struktur A to B no *aida* ‘diantara A dan B’.

Contoh: 山口と僕のあいだはけっしてわるくない。

*Yamaguchi to boku no aida wa kesshite warukunai.*

‘Hubungan antara aku dan Yamaguchi tidaklah buruk sama sekali’

6. Verba *te iru* (objek hidup) dapat berdiri sendiri.

Contoh: 高橋さんはアメリカにいるあいだにゴルフをおぼえました。

*Takahasi-san wa Amerika ni iru aida ni gorufu o oboemashita.*

‘Selama berada di Amerika Takahashi belajar tentang golf’.

Berikut merupakan penjelasan dari Yuriko (1998: 2) mengenai *setsuzokushi aida ni*:

1. Menunjukkan sebuah periode atau masa suatu kondisi dan aktivitas yang sedang berlangsung, sesudah itu dilanjutkan dengan kalimat yang menunjukkan sesuatu yang terjadi di dalam periode itu. Predikat kalimat berikutnya merupakan verba seperti *suru*, *shihajimeru*, *ni naru* dan sebagainya, menjadi bentuk yang tidak menunjukkan kelangsungan atau kelanjutan (Yuriko, 1998: 2).

Contoh: 授業のあいだに三回おしゃべりをした。

*Jugyou no aida ni san kai oshaberi o shita*

‘Selama pelajaran saya bertanya sebanyak tiga kali’.

2. Menjelaskan dua kegiatan yang di waktu bersamaan, tetapi dilakukan oleh dua orang yang berbeda, atau pelaku sebelum dan sesudah *aida ni* tidak sama, maka memiliki arti dua orang yang melakukan kegiatan atau aktivitas secara bersamaan dan dalam waktu yang sama juga (Yuriko, 1998: 2).

Contoh: 私がてんぷらをあげるあいだに母はおひたしとすのものとみそするまでつくってしました。

*Watashi ga tempura o ageru aida ni haha wa ohitashi to su no mon to misoshiru made tsukutte shimashita.*

‘Pada waktu saya membuat tempura, secara bersamaan ibu merebus sayur menggunakan kuah bumbu kacang yang diberi cuka’.

3. Menjelaskan titik selesainya suatu kegiatan.

Contoh: 留守のあいだに泥棒が入った。 *Rusu no aida ni dorobouga haitta* (Yuriko, 1998: 2)

‘Pencuri telah masuk, di saat saya tidak ada’.

4. *Setsuzokushi aida ni* menjelaskan batas kurun waktu suatu kejadian secara jelas.

Contoh: 四時から五時までのあいだに一度電話をください。

*4 ji kara 5 ji made no aida ni ichido denwa o kudasai* (Yuriko, 1998: 2).

‘Harap menelpon saya sekali lagi pada jam 4 sampai jam 5’.

5. Perubahan yang disebutkan oleh *setsuzokushi aida ni* ini dilakukan dengan sengaja atau tidak secara ilmiah.

Contoh: 家族が皆寝ているあいだに家をおでることにした。

*Kazoku ga minna nete iru aida ni ie o deru koto ni shita* (Yuriko, 1998: 2)

‘Saat semua keluarga sedang tidur, saya keluar rumah’.

6. Menjelaskan suatu aktivitas yang dilakukan secara bersamaan.

Contoh: リサさんが日本にいるあいだに一緒に旅行したかったのだが、ざんねんながらできなかった。

*Risa san ga nihon ni iru aida ni isshouni ryokkou shita katta no da ga, zannen nagara dekinakatta* (Yuriko, 1998:2).

‘Selagi Risa berada di Jepang, saya ingin mengajaknya wisata bersama, tapi sayangnya tidak bisa’.

7. Menjelaskan kejadian (B) ada terus selama kejadian (A) itu berlangsung, atau kejadian (B) terjadi lebih dari satu kali.

Contoh: そばが元気なあいだに色々話をきっておこう。

*Soba ga genki na aida ni iiroiro hanashi o kiite okou* (Yuriko, 1998: 2).

‘Selama nenek sehat banyak mendengarkan perkataannya’.

8. Batasan kurun waktu yang ditentukan oleh *setsuzokushi aida ni* yaitu (A) (kurun waktu yang jelas dari awal sampai selesai) kemudian melakukan (B), atau (B) terjadi (Okamoto, 2008: 40).

Contoh: 学生のあいだに、したことをきねておきなさい。

*Gakusei no aida ni, shita koto o kimete okinasai.*

‘Selama menjadi pelajar, silahkan memilih apa yang ingin dilakukan’.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62).

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan angka ataupun tidak diolah menggunakan metode statistik melainkan data penelitian ini berbentuk kalimat.

Data sebagai bahan jadi, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah) (Sudaryanto, 1993: 3). Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung *setsuzokushi aida* dan *aida ni* dalam buku ajar: *Minna no Nihongo Shokyuu 1&2, Chukyuu 1*, dan dari buku *Indoneshiago Bunreishuu Nihongo-Indoneshiago (Doushihen)*. Keseluruhan jumlah data dalam penelitian ini yaitu sebanyak 19 data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat kemudian mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data, diantaranya yaitu: 1) mencari dan mencatat kalimat yang mengandung *setsuzokushi aida* dan *aida ni*. 2) Memberi atau mencari makna kalimat yang sudah didapatkan. 3) Mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan rumusan masalah.

Pada tahap analisis ini dilakukan setelah data-data sudah dikumpulkan dan diklasifikasikan. Metode dalam menganalisis data menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15)

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis data yang sudah terkumpul sehingga menghasilkan data yang dapat dibandingkan antara makna satu dengan makna lainnya.

## HASIL ANALISIS DATA

Pembahasan mengenai perbedaan penggunaan *setsuzokushi aida* dan *aida ni*. Data dalam penelitian ini ditulis dalam bahasa Jepang menggunakan huruf *hiragana*, *katakana*, *kanji* dan *romaji*. Kemudian data dalam bahasa Jepang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia supaya mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini.

1. 電車 に 乗っている あいだ、ずっと  
*Densha ni notteiru aida zutto*

N Part. Vteiru Konj. Adv.

Kereta naik selama

音楽 を 聞いていた。

*ongaku o kiiteita*

N Part. V

musik mendengarkan

‘Selama naik kereta, saya mendengarkan musik’.

### (DT. 01. A)

Data (1) menunjukkan bahwa *setsuzokushi aida* ditempatkan setelah verba bentuk *~te iru* yaitu *notteiru* ‘naik (kendaraan)’ kemudian diikuti *setsuzokushi aida*. Verba *~teiru* menunjukkan suatu peristiwa atau kondisi yang sedang berlangsung. Selain itu juga, kalimat *densha ni notteiru aida* berperan sebagai keterangan, *ongaku* sebagai objek, kemudian *kiiteita* sebagai predikat. Pada kalimat *zutto ongaku o kiiteita* menjelaskan bahwa subjek pada kalimat tersebut melakukan sebuah kegiatan.

Secara semantis, kegiatan mendengarkan musik merupakan kegiatan yang berlangsung

selama si subjek<sup>1</sup> berada di dalam kereta yang ditunjukkan pada kalimat sebelumnya yaitu *densha ni notteiru aida* ‘selama naik kereta’.

Berikut merupakan contoh kalimat *setsuzokushi aida ni*

1. 留守 の あいだに、泥棒  
*Rusu no aida ni dorobou*  
 N Part. Konj. N  
 Tidak ada saat pencuri  
 が 入ったいた。  
*ga haittaita.*  
 Part. V.  
 Masuk

‘Saat saya tidak ada di rumah, pencuri masuk’.

**(DT. 12. An)**

*Setsuzokushi aida ni* pada dat (12) di letakkan setelah nomina yang diikuti partikel *no*. Klausa *Rusu no aida ni* berperan sebagai keterangan, *dorobou* sebagai objek dan *haittaita* sebagai predikat. Pada kalimat *rusu no aida ni, dorobou ga haittaita* dijelaskan bahwa kurun waktu ketika pemilik rumah tidak ada atau sedang keluar, terjadi sebuah kejadian di mana pencuri masuk ke rumahnya.

Secara semantis, makna yang didapat pada data (12) ini yaitu klausa *dorobouga haittaita* ‘pencuri masuk’ bukanlah suatu peristiwa yang dilakukan secara terus menerus, melainkan perbuatan tersebut dilakukan hanya berlangsung dengan sesaat. Maksudnya perbuatan itu dilakukan sebelum interval waktu berakhir dan itu ditunjukkan pada kalimat *rusu no aida ni* ‘saat tidak ada di rumah’.

<sup>1</sup> subjek dalam bahasa Jepang apabila tidak disebutkan berarti yang dimaksud subjek di sini adalah *watashi* ‘saya’ dan *anata* ‘anda’.

**Perbedaan Penggunaan *Setsuzokushi Aida* dan *Aida ni***

*Setsuzokushi aida* dan *aida ni* merupakan salah satu *setsuzokushi* yang sulit dibedakan. Banyak terjadi kekeliruan dalam penggunaan *setsuzokushi aida* dan *aida ni*, maka dari itu diperlukan penjabaran atau penjelasan mengenai cara menggunakan *setsuzokushi aida* dan *aida ni*. Adapun pembentukan *setsuzokushi aida* dan *aida ni* menurut Makino dan Tsuitsui tahun 1994 dalam bukunya yang berjudul *A dictionary of Basic Japanese Grammar*:

**Tabel 1. Rumus *Setsuzokushi Aida* dan *Aida ni***

<i>Aida</i>	<i>Aida ni</i>
Verba+ <i>iru</i> + <i>aida</i>	Verba+ <i>iru</i> + <i>aida ni</i>
Kt. Sifat ( <i>na</i> )+ <i>aida</i>	Kt. Sifat ( <i>na</i> )+ <i>aida ni</i>
Kt. Sifat ( <i>i</i> )+ <i>aida</i>	Kt. Sifat ( <i>i</i> )+ <i>aida ni</i>
Nomina+ <i>no</i> + <i>aida</i>	Nomina+ <i>no</i> + <i>aida ni</i>

**Tabel 2. Perbedaan *Setsuzokushi Aida* dan *Aida ni***

<i>Aida</i>	<i>Aida ni</i>
電車に乗っているあい ていた。	留守のあいだに、泥棒が入ったいた。 12. An
01. A	

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antara *aida* dan *aida ni*. Tabel *aida* menjelaskan kurun waktu antara kejadian 1 (klausa utama) dengan kejadian 2 (anak klausa) dilakukan dalam waktu



yang bersamaan dan selesai secara bersamaan, sedangkan pada tabel *aida ni* antara kejadian 1 (klausa utama) dengan kejadian 2 (anak klausa) dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kurun waktu juga yang berbeda. Maksudnya, kejadian *dorobou ga haittaita* terjadi disela-sela kurun waktu *rusu no aida ni*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis guna menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dan setelah penulis menganalisis itu semua, dapat ditarik kesimpulan mengenai perbedaan penggunaan *setsuzokushi aida* dan *aida ni*:

1. Dilihat dari segi penggunaan, antara *aida* dan *aida ni* memiliki rumus yang sama, yang membedakannya yaitu adanya partikel *ni*. Partikel ini menunjukkan partikel titik waktu tertentu.
2. *setsuzokushi aida* menunjukkan kurun waktu antara anak klausa dan induk klausa itu sama. Maksudnya, kejadian 1 (induk klausa) dengan kejadian 2 (anak klausa) dilakukan dalam waktu yang sama, dilakukan terus menerus dan selesainya dilakukan secara bersamaan. *setsuzokushi aida ni* memiliki kurun waktu yang berbeda. Maksudnya aktivitas yang terdapat pada induk klausa/ klausa utama (kejadian 1) dilakukan di waktu sela-sela anak klausa (kejadian 2). Artinya bahwa kejadian 1 dilakukan dalam waktu yang berbeda dan hanya dilakukan dalam kurun waktu yang sesaat, selain itu juga aktivitas itu tidak dilakukan secara terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Hiejima, Ichiro. 1992. *Kotoba to Shakai*. Tokyo: Gyoosei.
- Isami, Nagayama. 1986. *Kokubunpo no Kiso*. Tokyo: Rakuyosha.
- Kanagawa, Yuriko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshi Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kyousuke, Kindaichi. 1997. *Shinmeikai Kakugo Jiten*. Tokyou: Sanseido.
- Okamoto, Makiko. 2008. *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Osaka: Jresearch.
- Tjandra, Sheddy N. 2016. *Semantik Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara media & publishing.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, Dahidi Ahmadi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tjandra, Sheddy N. 2016. *Semantik Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara media & publishing.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, Dahidi Ahmadi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar–Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humanioara Utama Pess.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Dasar–Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humanioara Utama Pess.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Buku Obor.